



PARADIGMA AGRIBISNIS



Tim Penulis:

**Annisa Ishmat Asir, Neni Widaningsih, Hikmah,
Sari Anggarawati, Dyah Budibruri Wibaningwati,
Ulyasniati, Rina Febrinova, Titis Surya Maha Rianti,
Hamdan Firmansyah, Yunus Arifien,
James Sinurat, Eni Setyowati.**

PARADIGMA AGRIBISNIS

Tim Penulis:

**Annisa Ishmat Asir, Neni Widaningsih, Hikmah,
Sari Anggarawati, Dyah Budibruri Wibaningwati,
Ulyasniati, Rina Febrinova, Titis Surya Maha Rianti,
Hamdan Firmansyah, Yunus Arifien,
James Sinurat, Eni Setyowati.**



PARADIGMA AGRIBISNIS

Tim Penulis:

**Annisa Ishmat Asir, Neni Widaningsih, Hikmah, Sari Anggarawati,
Dyah Budibruri Wibaningwati, Ulyasniati, Rina Febrinova, Titis Surya Maha Rianti,
Hamdan Firmansyah, Yunus Arifien, James Sinurat, Eni Setyowati.**

Desain Cover:

Usman Taufik

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Neneng Sri Wahyuni

ISBN:

978-623-5811-73-4

Cetakan Pertama:

Januari, 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2022

by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG

(Grup CV. Widina Media Utama)

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: @penerbitwidina

PRAKATA

Rasa syukur yang teramat dalam dan tiada kata lain yang patut kami ucapkan selain mengucap rasa syukur. Karena berkat rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, buku yang berjudul “Paradigma Agribisnis” telah selesai di susun dan berhasil diterbitkan, semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan penambah wawasan bagi siapa saja yang memiliki minat terhadap pembahasan tentang Paradigma Agribisnis.

Akan tetapi pada akhirnya kami mengakui bahwa tulisan ini terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sebagaimana pepatah menyebutkan *“tiada gading yang tidak retak”* dan sejatinya kesempurnaan hanyalah milik tuhan semata. Maka dari itu, kami dengan senang hati secara terbuka untuk menerima berbagai kritik dan saran dari para pembaca sekalian, hal tersebut tentu sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya kami untuk terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan karya selanjutnya di masa yang akan datang.

Terakhir, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan turut andil dalam seluruh rangkaian proses penyusunan dan penerbitan buku ini, sehingga buku ini bisa hadir di hadapan sidang pembaca. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Januari, 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 MANAJEMEN DALAM AGRIBISNIS	1
A. Pendahuluan	2
B. Pengertian Manajemen dan Agribisnis	4
C. Fungsi Manajemen Agribisnis	6
D. Ruang Lingkup Manajemen Agribisnis	10
E. Manajemen Dalam Setiap Subsistem Agribisnis	11
F. Rangkuman Materi	13
BAB 2 SISTEM DAN KOMPONEN AGRIBISNIS	17
A. Pendahuluan	18
B. Sistem Agribisnis	20
C. Komponen Agribisnis	24
D. Sistem Agribisnis Modern	27
E. Rangkuman Materi	30
BAB 3 PREFERENSI KONSUMEN BIDANG PERTANIAN	35
A. Pendahuluan	36
B. Pengertian Preferensi	37
C. Preferensi Konsumen	38
D. Atribut Produk	42
E. Faktor Pengaruh Preferensi	43
F. Jenis dan Langkah-Langkah Pembentuk Preferensi	43
G. Preferensi Konsumen Bidang Pertanian	44
H. Preferensi Konsumen Terhadap Produk Pertanian Holtikultura	45
I. Preferensi Konsumen Terhadap Produk Pertanian Organik	46
J. Rangkuman Materi	48
BAB 4 PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS KOMODITAS DAN SUMBERDAYA	53
A. Pendahuluan	54
B. Agribisnis berbasis komoditas	56
C. Agribisnis Berbasis Sumberdaya	65
D. Rangkuman Materi	73

BAB 5 PEMBIAYAAN SEKTOR AGRIBISNIS	77
A. Pendahuluan.....	78
B. Pengertian Pembiayaan.....	79
C. Tujuan dan Unsur-Unsur Pembiayaan.....	80
D. Jenis-Jenis Pembiayaan	81
E. Pembiayaan Perusahaan Agribisnis.....	82
F. Konsep dan Teori Pembiayaan	84
G. Perencanaan dan Pengendalian Keuangan	88
H. Penganggaran (Budgeting)	91
I. Pendanaan Sumber Internal dan Sumber Eksternal	93
J. Rangkuman Materi	94
BAB 6 FAKTOR DAN PELAKU DALAM AGRIBISNIS	97
A. Pendahuluan.....	98
B. Rincian Pembahasan Materi.....	100
C. Faktor-Faktor Dalam Agribisnis	102
D. Pelaku Dalam Agribisnis	109
E. Rangkuman Materi	113
BAB 7 PERAN PEMERINTAH DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS	117
A. Pendahuluan.....	118
B. Apa Itu Peran	120
C. Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Agribisnis.....	121
D. Rangkuman Materi	128
BAB 8 KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERTANIAN.....	133
A. Pendahuluan	134
B. Pembangunan.....	135
C. Pembangunan Pertanian	136
D. Tujuan Pembangunan Pertanian	141
E. Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi	142
F. Pendekatan Strategi Agribisnis Dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan	144
G. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional	147
H. Kebijakan Pembangunan Pertanian	150
I. Rangkuman Materi	154

BAB 9 SISTEM DAN USAHA AGRIBISNIS DALAM MEMBANGUN PERTANIAN NASIONAL	161
A. Pendahuluan	162
B. Pembangunan Pertanian	165
C. Sistem dan Usaha Agribisnis Sektor Pertanian	168
D. Peranan Sistem Agribisnis Dalam Pembangunan Pertanian	174
E. Rangkuman Materi	184
BAB 10 PEMIKAT AGRIBISNIS SEBAGAI SOLUSI LAPANGAN KERJA	189
A. Pendahuluan	190
B. Pengertian Agribisnis	192
C. Subsystem Agribisnis	194
D. Ruang Lingkup Agribisnis	197
E. Pembangunan Ekonomi dan Agribisnis	198
F. Jaring Pengaman Perekonomian	199
G. Potensi Florikultura	201
H. Lapangan Kerja Agribisnis	202
I. Rangkuman Materi	206
BAB 11 AGRIBISNIS SEBAGAI SOLUSI DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI	211
A. Pendahuluan	212
B. Pembangunan Ekonomi di Abad 21	213
C. Agribisnis Sebagai Sektor Unggulan	215
D. Peran Agribisnis Dalam Pembangunan Ekonomi	217
E. Pentingnya Pemerintah, Pasar, dan Komunitas Dalam Pengembangan Agribisnis	220
F. Implementasi Agribisnis di Berbagai Daerah	222
G. Rangkuman Materi	226
GLOSARIUM	229
PROFIL PENULIS	235



PARADIGMA AGRIBISNIS

BAB 1: MANAJEMEN DALAM AGRIBISNIS

Annisa Ishmat Asir

Universitas Hasanuddin



PARADIGMA AGRIBISNIS

BAB 11: AGRIBISNIS SEBAGAI SOLUSI DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI

Dr. Eni Setyowati, S.P., S.Pd., M.M.
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

BAB 11

AGRIBISNIS SEBAGAI SOLUSI DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI

A. PENDAHULUAN

Keterpurukan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat, salah satunya disebabkan karena kesalahan kebijakan dalam pembangunan ekonomi nasional di masa lalu. Sejak pertengahan 1980-an, di Indonesia mulai dipusatkan pada industri yang berteknologi tinggi, dengan tenaga kerja yang murah. Saat itu, pembangunan pertanian kurang mendapat perhatian. Sementara, sebagian masyarakat yang miskin dan berpendidikan rendah berada pada sektor pertanian. Seringkali pertanian dijadikan korban untuk menunjang pembangunan industri. Harga produk pertanian rendah, bahkan dijaga agar tidak mengalami kenaikan. Akibatnya, sektor pertanian semakin terpuruk dan mendorong melonjaknya urbanisasi. Urbanisasi yang tidak diikuti dengan keterampilan yang layak, mendorong adanya pengangguran di perkotaan, yang lama-lama memunculkan kriminalitas dan kemerosotan moral. Hal ini menunjukkan bahwa arah pembangunan ekonomi nasional di Indonesia pada pembangunan industri adalah kurang tepat.

Oleh karena itu, pembangunan ekonomi yang tepat harus didasarkan pada keunggulan komparatif yang ada. Keunggulan komparatif ini akan dikembangkan menjadi keunggulan kompetitif. Di Indonesia sendiri, keunggulan komparatifnya berada pada sumber daya hayati. Sumber daya hayati dapat dimanfaatkan melalui kegiatan pertanian dalam arti luas. Sehingga, Indonesia perlu mengembangkan keunggulan komparatif di

bidang pertanian, dan mengembangkan keunggulan kompetitif melalui pengembangan industri berbasis pertanian, yaitu mengolah hasil pertanian dan mengembangkan industri hulu pertanian yang disebut dengan sistem agribisnis. Sistem agribisnis meliputi: pertama, subsistem agribisnis hulu, yang menyediakan sarana produksi mulai dari benih atau bibit, hingga mesin dan peralatan. Kedua, usahatani, yaitu kegiatan yang memanfaatkan subsistem hulu untuk diolah dan menghasilkan produk pertanian primer. Ketiga, agribisnis hilir, yaitu mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan, yang kemudian dipasarkan, baik di pasar domestik maupun internasional. Keempat adalah subsistem penunjang, yaitu lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pendidikan, maupun lembaga pemerintah.

Sejalan dengan perkembangan ekonomi, maka jasa dan bisnis yang berbasis pertanian (agribisnis) akan semakin meningkat. Oleh karena itu, pengembangan agribisnis merupakan salah satu *leading sector* (unggulan) dalam pembangunan ekonomi. Pada abad 21 ini, kita membutuhkan pendekatan yang mampu memperluas kesempatan kerja, mengurangi kesenjangan, bersahabat dengan lingkungan, dan mampu meredakan dampak globalisasi serta liberasi perekonomian. Kaitannya dengan hal ini, upaya mengembangkan kegiatan agribisnis akan menjadi strategis. Pada bab ini akan dipaparkan tentang Pembangunan Ekonomi di Abad 21, Agribisnis sebagai Sektor Unggulan, Peran Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi, Pentingnya Pemerintah, Pasar dan Komunitas dalam Pengembangan Agribisnis, dan Implementasi Agribisnis di Berbagai Daerah.

B. PEMBANGUNAN EKONOMI DI ABAD 21

Pembangunan merupakan proses perubahan yang bertujuan guna meningkatkan kualitas hidup seluruh masyarakat tanpa merusak lingkungan dan budaya masyarakat, melibatkan banyak anggota masyarakat, dan menjadikan masyarakat sebagai penentu dari tujuan pembangunan. Abad 21 merupakan era tanpa batas, yang ditandai dengan lalu lintas barang dan jasa, modal dan uang yang mengalir dari satu negara ke negara lain. Perkembangan teknologi dan informasi menyebabkan terbukanya perkembangan perekonomian antar negara di dunia. Perkembangan ekonomi yang semakin terbuka berdampak pada

kehidupan masyarakat. Di sisi lain, dalam menghadapi perkembangan ekonomi, masyarakat Indonesia harus mampu menghadapi goncangan krisis global maupun regional. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pemberdayaan masyarakat, guna menuju masyarakat mandiri dan mampu berdaya untuk mengatasi krisis tersebut. Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang mampu melakukan aksi, menumbuhkan inisiatif dan partisipasi untuk berubah menjadi mandiri.

Abad 21 menuntut masyarakat sebagai komunitas lokal untuk mampu mengelola pembangunan pada tingkat lokal secara mandiri. Mengelola pembangunan dari tingkat lokal akan menumbuhkan kompetensi dan tanggung jawab sosial di tingkat komunitas. Oleh karena itu, dibutuhkan rasa untuk memperbaiki nasib, rasa percaya diri, serta pandangan untuk selalu melihat jauh ke depan. Pelaksanaan pembangunan ekonomi abad 21 tentunya tidaklah mudah, berbagai persoalan harus segera diantisipasi. Pembangunan ekonomi abad 21 membutuhkan perhatian semua pihak, baik pemerintah, swasta, dan masyarakat. Kemajuan teknologi, infrastruktur, kelembagaan, dan kebijakan pemerintah diperlukan untuk menjawab tantangan pembangunan ekonomi tersebut.

Guna menghadapi tantangan di era globalisasi, Indonesia yang merupakan negara berkembang sangat membutuhkan strategi besar untuk pembangunan ekonomi. Mengingat negara Indonesia sebagai negara agraris serta mempunyai keanekaragaman hayati, maka sudah sepatutnya Indonesia mempunyai sektor andalan, yang nantinya akan dijadikan sebagai tumpuan dan harapan bagi pembangunan ekonomi, guna mewujudkan pembangunan nasional. Sangat disayangkan jika pembangunan tidak memperhatikan kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati, karena akan berdampak pada kondisi di masa yang akan datang. Pembangunan berbasis pertanian atau agribisnis adalah salah satu solusi guna meningkatkan keunggulan atau daya saing ekonomi di Indonesia.

Pembangunan di bidang agribisnis mempunyai kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi, terutama dalam penyediaan pangan bagi masyarakat. Agribisnis berperan dalam penyediaan pangan yang relatif murah, mengingat biaya hidup di Indonesia yang tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain di dunia. Apabila penyediaan pangan ini

dapat stabil dengan biaya yang relatif murah, maka akan menjadikan sumbangan yang besar bagi stabilitas di berbagai bidang, sehingga akan menciptakan pembangunan yang merata di segala bidang. Dilihat dari segi lapangan pekerjaan, agribisnis mampu menyediakan lapangan kerja yang besar, karena menyangkut sektor dari hulu hingga hilir, serta jasa yang melayani sektor agribisnis. Maka dari itu, pada abad 21 ini, agribisnis merupakan solusi yang tepat dalam pembangunan ekonomi.

C. AGRIBISNIS SEBAGAI SEKTOR UNGGULAN

Agribisnis merupakan sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi. Sebagai sektor unggulan, agribisnis tak bisa lepas dari agroindustri (pengolahan berbasis pertanian). Agribisnis dan agroindustri mempunyai peranan yang strategis dan tidak bisa dipisahkan. Peranan penting agribisnis dan agroindustri dapat kita lihat pada sumbangan terhadap nilai tambah industri non migas maupun ekspor non migas yang tinggi, serta penyediaan lapangan kerja non migas yang juga tinggi.

Guna menempatkan agribisnis sebagai sektor unggulan, perlu adanya strategi. Berbagai strategi yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Memanfaatkan sumber pertumbuhan yang profesional guna memacu tingkat pertumbuhan pembangunan ekonomi. Namun, yang sering terjadi adalah dalam industri pengolahan (agroindustri) di Indonesia, bahan baku yang ada adalah impor. Hal ini menunjukkan peningkatan produksi tidak diikuti dengan membangun industri berbasis sumberdaya domestik atau lokal. Oleh karena itu, perlu pengembangan agribisnis yang vertikal.
- 2) Membangun keunggulan atau kompetisi bersaing, yaitu membangun daya saing produk agribisnis dengan cara mengembangkan sub sistem di hulu (pembibitan, agrokimia, *agrootomotif*) dan pengembangan di hilir, serta membangun jaringan pemasaran secara internasional. Selain itu, juga harus ada inovasi.
- 3) Membangun agribisnis dengan industri pembenihan, karena pembenihan adalah mata rantai yang penting guna membentuk atribut dari produk agribisnis secara menyeluruh. Atribut dari produk agribisnis itu meliputi nutrisi, nilai, dan keamanan pangan.

- 4) Adanya dukungan industri pupuk, yaitu perlu adanya kerjasama dengan industri pupuk, baik dari hulu menuju ke hilir maupun sesama perusahaan penghasil pupuk.
- 5) Membangun agribisnis dengan mengembangkan koperasi agribisnis, mulai dari hulu hingga hilir.
- 6) Mengembangkan sistem informasi agribisnis, baik informasi tentang proses, distribusi, pengolahan dan informasi tentang pasar.
- 7) Membumikan pembangunan agribisnis di dalam otonomi daerah, yaitu mengandalkan industri yang berbasis sumberdaya lokal, sehingga pembangunan ekonomi nantinya akan terjadi di setiap daerah.
- 8) Meningkatkan dukungan dari pihak perbankan. Ketersediaan pembiayaan dari pihak perbankan akan menentukan kemajuan agribisnis di daerah.
- 9) Pengembangan strategi pemasaran.
- 10) Pengembangan sumber daya agribisnis, khususnya mengenai pemanfaatan serta pengembangan teknologi dan sumber daya manusia.
- 11) Pengembangan pada pusat-pusat pertumbuhan agribisnis komoditi unggulan.
- 12) Pengembangan infrastruktur agribisnis, misalnya jaringan transportasi, baik laut, sungai, darat dan udara, pengembangan jaringan listrik, dan pelabuhan, baik skala domestik maupun ekspor.
- 13) Pengembangan kebijakan terpadu.
- 14) Memperbaiki kesenjangan kesejahteraan antar golongan.

Sedangkan kebijakan pendukung yang harus diterapkan antara lain:

- 1) Rasionalisasi layanan
Layanan agribisnis harus dikembangkan, karena tidak bisa dipisahkan dari pengembangan agribisnis. Lembaga layanan yang harus mendapat perhatian adalah lembaga keuangan, Lembaga pemasaran, serta lembaga penelitian dan pendidikan, khususnya tentang penyuluhan.
- 2) Kebijakan program yang terpadu
Program agribisnis terpadu harus dilakukan, misalnya dengan mengembangkan sistem komunitas antar pelaku agribisnis,

membentuk dan mengembangkan asosiasi pengusaha agribisnis dan melakukan penelitian dan pendidikan tentang agribisnis.

- 3) Pengembangan organisasi pelaku agribisnis lokal membutuhkan organisasi yang dapat memperjuangkan nasib mereka. Organisasi ini harus dibangun dalam integrasi secara vertikal dan mampu memberikan layanan guna mengatasi berbagai permasalahan yang muncul.

D. PERAN AGRIBISNIS DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI

Lingkup agribisnis sangat luas dan kompleks, yaitu dimulai dari proses produksi, pengolahan, hingga pada pemasaran dari hasil pertanian, yang di dalamnya termasuk kegiatan penunjang dalam proses produksi. Oleh karena itu, sektor agribisnis berperan penting dalam pembangunan ekonomi. Sektor agribisnis berperan penting dalam ketahanan pangan, penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, dan pemerataan pendapatan masyarakat.

Mengingat Indonesia merupakan negara agraris, maka pertanian menjadi modal yang fundamental bagi pertumbuhan ekonomi, yang harus didorong dan dikelola dengan baik. Sumber daya pertanian perlu dikembangkan menjadi sumber daya agribisnis. Jika mengacu pada kondisi globalisasi ekonomi di dunia yang begitu sulit diprediksi, setiap negara harus mampu untuk mendayagunakan sumber daya yang dimilikinya guna mencapai daya saing dan keunggulan yang tinggi di pasar internasional. Oleh karena itu, dalam beragribisnis harus dipikirkan berbagai aspek, yaitu pemanfaatan sumber daya alam seoptimal mungkin tanpa harus mengorbankan kelestariannya, meningkatkan penguasaan teknologi, dan pengembangan teknologi, serta penguasaan di bidang kelembagaan.

Lebih lanjut lagi, agribisnis harus diarahkan pada agroindustri, agar nantinya akan menghasilkan suatu nilai tambah yang lebih tinggi bagi komoditi pertanian. Dampak yang dapat diperoleh adalah terciptanya peluang-peluang bagi usaha baru. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan kepada masyarakat harus menjadi sasaran utama. Dalam perekonomian nasional, agribisnis mempunyai penting dan mempunyai nilai yang strategis.

Peran strategis dari agribisnis di dalam pembangunan ekonomi adalah: (1) agribisnis merupakan penghasil makanan pokok masyarakat, (2) agribisnis berperan dalam menghasilkan PDB (Produk Domestik Bruto). Pada saat ini agribisnis mempunyai kontribusi terbesar di dalam PDB non migas, (3) agribisnis berperan dalam penyerapan kebutuhan tenaga kerja, (4) agribisnis berperan dalam perolehan devisa secara konsisten, yaitu sebagai penyedia bahan pangan, (5) agribisnis berperan dalam mewujudkan pemerataan hasil pembangunan, (6) agribisnis berperan dalam pelestarian alam dan lingkungan, karena kegiatan agribisnis selalu berlandaskan pada pendayagunaan dan pengolahan keanekaragaman hayati dan ekosistem yang berpotensi melestarikan lingkungan, dan (7) agribisnis memiliki keterkaitan dengan sektor lain, seperti sektor produksi, konsumsi, investasi, dan fiskal.

Mengingat besarnya peran agribisnis dalam pembangunan ekonomi nasional, maka percepatan pembangunan agribisnis daerah harus segera dilakukan. Melalui percepatan kegiatan agribisnis di suatu daerah, akan nantinya memodernisasi perekonomian di daerah tersebut, serta dapat memecahkan segala persoalan ekonomi yang ada di daerah. Peran agribisnis daerah juga sangat besar dalam menunjang ketahanan pangan. Melalui pembangunan agribisnis yang berbasis sumber daya hayati di suatu daerah, akan meningkatkan kesadaran bagi masyarakat terhadap pola konsumsi serta pemenuhan gizi, yang secara langsung akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan terbangun ketahanan pangan yang kokoh. Oleh karena itu, perlu adanya arah pengembangan agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan desentralisasi.

1) Membangun agribisnis yang berdaya saing

Berdaya saing dicirikan pada efisiensi, kualitas atau mutu, biaya produksi, harga, kemampuan menerobos pasar, memberikan pelayanan profesional dan meningkatkan pangsa pasar, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Pada sisi permintaan adalah terbukanya peluang pasar yang cukup besar sebagai akibat dari globalisasi. Sebagai contoh, pasar berubah dengan cepat, baik di pasar ekspor maupun domestik, produk mengarah ke produk olahan dan berkualitas, sehingga perlu pengembangan produk yang berkualitas

dan cepat. Selain itu, harus ditumbuhkan pengusaha-pengusaha yang mandiri tanpa bergantung dari pemerintah. Di sisi lain, pemerintah harus menciptakan iklim yang kondusif guna menumbuhkan agribisnis yang unggul dan tangguh.

2) Membangun agribisnis yang berkerakyatan

Berkerakyatan artinya melibatkan masyarakat luas dalam peluang usaha serta mampu mendapatkan nilai tambah. Oleh karena itu, harus ada upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan organisasi ekonomi. Selain itu, diperlukan partisipasi usaha swasta asing yang ditempatkan untuk memperkuat usaha agribisnis. Dengan demikian, perlu dibentuk *joint operation* antar UKM, koperasi dan PMA.

3) Membangun agribisnis yang berkelanjutan

Berkelanjutan berarti adanya kemajuan untuk meningkatkan kapasitas agribisnis menjadi semakin besar dan semakin mensejahterakan masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengembangan teknologi dari hulu hingga hilir harus diarahkan pada teknologi yang ramah lingkungan, sehingga kegiatan ekonomi akan menuju perekonomian yang memperhatikan pelestarian lingkungan.

4) Membangun agribisnis yang desentralisasi

Desentralisasi berarti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan wilayahnya berdasarkan keunggulan yang dimiliki wilayah serta aspirasi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pembagian tugas maupun tanggung jawab antara pemerintah pusat dan daerah harus jelas. Pemerintah harus mampu: (a) memberdayakan dinas daerah mengelola agribisnis di daerahnya masing-masing, (b) mengembangkan agribisnis antar daerah agar berjalan harmonis dan sinergis, (c) mampu menangani aspek pembangunan agribisnis beberapa daerah yang tidak efektif dan efisien, dan (d) mampu mengkoordinir kebijakan ekonomi sektoral, antar sektor, makro dan internasional.

Perkembangan pembangunan agribisnis di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internasional. Faktor internasional antara lain: (1) aktivitas ekonomi dunia.

Ekspor produk agribisnis umumnya masih berupa produk primer, sehingga perlu ditingkatkan menjadi produk yang dibutuhkan dunia, (2) kebijakan produksi di tiap negara. Hampir setiap negara menginginkan produk berupa bahan pangan diperoleh dari domestik tiap negara, sehingga menyebabkan harga produk pertanian sering mengalami fluktuasi, (3) kebijakan ekonomi makro secara internasional. Kebijakan ini dapat mempengaruhi stabilitas perdagangan antar negara, yaitu dapat mengubah exchange rate, yang nantinya akan mengubah harga pada komoditas dunia, dan (4) kesepakatan perdagangan regional maupun internasional. Kesepakatan ini seringkali dalam jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan agribisnis di Indonesia, jika Indonesia tidak mampu memenuhinya. Oleh karena itu, menghadapi faktor-faktor eksternal tersebut, Indonesia harus mampu menikmati manfaat atau keuntungan yang ditimbulkan dari adanya perdangan bebas dan semakin terbuka ini. Agar produk agribisnis di Indonesia mampu untuk bersaing dengan produk dari negara lain, maka kebijakan pemerintah khususnya dalam funding of research perlu ditingkatkan. Melalui funding untuk penelitian, maka tidak hanya dapat menciptakan inovasi baru dalam hal prosesnya, tetapi juga inovasi produk agribisnis. Selain itu juga perlu ditingkatkan alokasi dana untuk perbaikan infrastruktur di pedesaan guna pertumbuhan pembangunan agribisnis di Indonesia.

E. PENTINGNYA PEMERINTAH, PASAR, DAN KOMUNITAS DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS

Seringkali permasalahan yang dihadapi di dalam kegiatan agribisnis adalah kurang siapnya seluruh komponen yang mendukung kegiatan agribisnis. Oleh karena itu, peran lembaga pemerintah, pasar, maupun komunitas menjadi sebuah perhatian dalam pengembangan kegiatan agribisnis. Tiga lembaga ini mempunyai peran yang sangat besar dalam pengembangan agribisnis. Ketiga lembaga ini mempunyai perbedaan, baik dari segi orientasi utama, sifat kerja sistem sosialnya, sandaran kontrol sosial, bentuk simbol yang diterapkan, dan bentuk norma utamanya. Pemerintah mempunyai orientasi untuk melayani masyarakat. Pasar mempunyai orientasi keuntungan. Sedangkan komunitas mempunyai orientasi pemenuhan kebutuhan hidup anggotanya. Dari segi sifat kerja

sosialnya, pemerintah bersifat monopolis, pasar bersifat kompetitif, dan komunitas bersifat demokratis. Dari segi kontrol sosial, pemerintah adalah kepatuhan, pasar penuh perhitungan, dan komunitas berdasarkan budaya atau kebiasaan. Dari segi bentuk simbol yang diterapkan, pemerintah adalah pseudorealis, pasar adalah realis, dan komunitas adalah komunal dan kepatuhan.

Fungsi utama pemerintah pada dasarnya sebagai wadah bagi berjalannya pasar dan komunitas. Pemerintah dituntut untuk bertanggung jawab dalam membangun tata hubungan antar komponen, baik tingkat pusat, daerah, ataupun lokal. Pemerintah juga merupakan wadah bagi pelaku ekonomi untuk berinteraksi dalam distribusi dan akses sumber daya yang tersedia. Pemerintah juga harus mampu melayani pelaku bisnis, sekaligus sebagai wasit yang bertugas mengawasi jalannya sistem sosial yang telah disepakati.

Pasar adalah lembaga yang mempunyai tujuan untuk mencari keuntungan. Oleh karena itu, seluruh komponen harus melakukan kegiatannya secara efisien untuk memperoleh hasil yang maksimal. Pasar merupakan lembaga yang otonom. Agar otonominya terjamin, pasar membutuhkan kelembagaan. Pasar akan membentuk kelembagaan sendiri, dengan norma dan aturan yang diciptakan sendiri, dan struktur organisasi yang disusun sendiri. Namun, derajat keotonomian pasar tidaklah sama, tergantung pada iklim politik di sekitarnya. Peran pasar dalam masyarakat sangatlah besar. Pasar tak hanya sebagai tempat atau lokasi barang, penjual, dan pembeli saja, tetapi sudah merupakan penentu aspek moral dalam kehidupan. Pasar sudah menjadi penentu dari aturan maupun gaya hidup. Di dalam sektor pertanian, nampak fenomena, bahwa terjadi otonomi oleh para pedagang hasil pertanian, yang mana seakan-akan mereka akan membentuk dunianya sendiri. Derajat otonomi pelaku pasar juga semakin tinggi yang ditunjukkan dengan solidaritas sesama pedagang. Para pedagang menganggap petani sebagai *outgroup*. Kuatnya interaksi antar pedagang tersebut juga terlihat dalam penyediaan modal dan keuangan.

Komunitas adalah bentuk kelembagaan yang paling universal dan alamiah, yang dibentuk oleh masyarakat. Orientasi komunitas adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup secara komunal. Pada komunitas,

sistem hak dan kewajiban berdasarkan kekerabatan. Salah satu contoh kelembagaan pertanian yang berbentuk komunitas adalah subak. Komunitas subak mempunyai hak otonomi yang penuh untuk membentuk pengurus, peraturan, keuangan, sanksi, dan ketertiban serta kesejahteraan anggotanya. Subak juga secara mandiri mengatur pengairan, pengolahan tanah, pembibitan, dan pergiliran tanaman. Begitu besarnya otonomi subak, maka subak menjadi penentu dari sistem sosial bagi masyarakat di Bali.

Dalam kegiatan agribisnis, banyak diwarnai pola interaksi antara pemerintah, pasar, maupun komunitas. Pemerintah dan pasar merupakan dua lembaga yang semakin menyatu, mana semakin lama semakin mencemaskan komunitas. Pemerintah lebih menggunakan otoritas dan kekuasaannya, sedangkan pasar mengutamakan harga dan transaksi. Pemerintah dan pasar berkolaborasi yang saling menguntungkan. Pada kegiatan agribisnis, pengaruh pemerintah terhadap jalannya agribisnis cukup besar, terutama pada produk pangan utama yaitu yang dikenal sebagai sembilan bahan pangan pokok atau disingkat sembako. Campur tangan yang berlebih dari pemerintah seringkali menghilangkan otonomi dari pasar. Ketidaksehatan agribisnis di daerah juga disebabkan karena ketidaktepatan birokrasi dalam memposisikan dirinya. Untuk menghindari hal tersebut, maka birokrasi harus bersifat apolitik, efisien, dan rasionalistis. Hubungan antara pemerintah dan pasar akan menjadikan penentu bagi berjalannya kegiatan agribisnis, sementara peran dari komunitas akan terpinggirkan, akibat semakin lemahnya kekuatan dan keberadaan komunitas di tengah-tengah masyarakat. Guna meminimalisir permasalahan tersebut, hendaknya antara pemerintah, pasar, dan komunitas membagi peran yang sesuai dengan karakteristiknya, dengan mempertimbangkan kelebihan serta kekurangan masing-masing.

F. IMPLEMENTASI AGRIBISNIS DI BERBAGAI DAERAH

Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh usaha agribisnis yang telah diterapkan di beberapa daerah.

Pertama, usaha bambu sebagai agribisnis di Kabupaten Gunungkidul. Industri berbasis bambu terbukti meningkatkan kesejahteraan petani dan menciptakan lapangan kerja. Industri bambu memunculkan banyak UKM,

akan tetapi juga terdapat kendala dalam industri bambu di Kabupaten Gunungkidul ini. Kendala tersebut adalah penyediaan bahan baku bambu oleh petani, yaitu keterbatasan lahan serta keterbatasan pengetahuan tentang pengelolaan tegakan bambu. Dari segi harga, harga bambu rendah, sehingga industri berbasis bambu dianggap kurang menarik. Selain itu juga lemahnya jaringan industri berbasis bambu, menjadi permasalahan bagi industri bambu di Kabupaten Gunung Kidul. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan dari pemerintah baik pemerintah kabupaten maupun propinsi, serta dukungan dari industri penelitian dan lembaga donor guna mendukung dan menciptakan progam kemitraan, penyediaan sumber daya penyuluhan, dan pemberdayaan petani melalui penelitian. Bambu di Kabupaten Gunungkidul terbukti berkontribusi 0,7 – 43,2 % bagi pendapatan minimum (Utomo, dkk., 2017).

Kedua, agribisnis sayuran di Sulawesi Selatan. Agribisnis sayuran ini tidak terlepas dari adanya pengaruh dari lingkungan, baik internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain pendidikan, produktivitas, modal, pengalaman berusahatani dan tenaga kerja. Faktor eksternal antara lain infrastruktur, kelembagaan, pemasaran, dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi dalam agribisnis sayuran di Sulawesi Selatan melalui analisis SWOT. (1) Strategi S-O, yaitu memaksimalkan kekuatan yang ada guna meraih peluang, dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dalam produksi, melakukan perluasan lahan, meningkatkan pangsa pasar, mengembangkan kelembagaan, dan meningkatkan sumber daya manusia. (2) Strategi S-T, yaitu memaksimalkan kekuatan yang ada guna mengatasi ancaman, dilakukan dengan melakukan suatu usahatani yang ramah lingkungan, melakukan pemberdayaan penangkaran benih, serta penerapan pengendalian hama terpadu (PHT). (3) Strategi W-O, yaitu meminimalkan kelemahan yang ada guna meraih peluang, dilakukan dengan meningkatkan produktivitas produk, meningkatkan mutu produk, menguatkan sarana usaha seperti kios, sarana produksi, perbaikan jalan, penyediaan pengairan atau irigasi, pengembangan alat dan mesin pertanian, memanfaatkan lembaga keuangan, dan diversifikasi serta pengaturan pola penanaman yang sesuai dengan permintaan dari pasar. (4) Strategi W – T, yaitu meminimalkan kelemahan yang ada guna mengatasi ancaman, yaitu dengan efisiensi

biaya produksi, perluasan informasi pasar serta meminimalkan *input* produk kimia. Komoditi sayuran yang prospektif untuk dikembangkan adalah kentang, kubis, dan wortel. Pengembangan komoditi sayuran harus berorientasi pada pemenuhan standar kualitas, dengan penerapan budi daya yang tepat dan baik serta menjaga keamanan pangan (Taufik, 2012).

Ketiga, agribisnis lada. Lada merupakan komoditi ekspor yang potensial di Indonesia. Bahkan, pada tahun 2005, produksi lada di Indonesia menempati urutan yang kedua setelah Vietnam. Diketahui, lada juga menyumbang devisa negara yang terbesar keempat sesudah minyak sawit, karet, dan kopi. Dengan demikian, lada di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, Namun, kenyataan menunjukkan bahwa agribisnis lada di Indonesia mengalami kendala. Kendala tersebut antara lain, mahalnya sarana produksi di tingkat hulu dan prasarana jalan di tempat pengembangan juga belum baik. Di bagian pengolahan, petani masih menggunakan teknologi yang konvensional dan pola tanam yang monokultur. Sedangkan di tingkat hilir, pengolahan produk juga belum higienis serta ada ancaman dari pesaing. Di tingkat pendukung, masih lemahnya peran kelembagaan mulai dari petani sampai pada pemasaran yang belum berpihak kepada petani. Dari berbagai kendala tersebut, perlu adanya pendekatan dan strategi. Beberapa alternatif yang harus dilakukan dalam pengembangan agribisnis lada adalah (1) mengembangkan lada dengan perluasan areal yang menggunakan teknologi rekomendasi, (2) meningkatkan daya saing dari lada dengan meningkatkan produktivitas, mutu serta diversifikasi produk, dan (3) meningkatkan peran dari kelembagaan mulai dari petani hingga pasar, baik di dalam dan luar negeri (Yuhono, 2007).

Keempat, agribisnis kedelai. Kedelai mempunyai potensi pasar yang besar guna memenuhi kebutuhan pangan dan pakan. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan kedelai agar memiliki potensi dan peluang yang bagus. Pengembangan agribisnis kedelai dapat dilakukan dengan cara: (1) memperluas areal tanam, (2) meningkatkan produktivitas dan mutu, (3) mengamankan produksi, serta (4) memperkuat kelembagaan. Pada perluasan tanam, sebaiknya dilakukan di areal yang menjadi sentra produksi kedelai dan dilakukan secara optimal. Peningkatan produktivitas dilakukan dengan menggunakan bibit unggul yang berkualitas.

Mengamankan produksi dapat dilakukan dengan memberikan bantuan sarana dan prasarana, baik dari produksi hingga pemasaran. Memperkuat kelembagaan dapat dilakukan dengan perbaikan permodalan dan peran kelompok tani. Selain itu, upaya yang berkaitan dengan peningkatan partisipasi dan pemberdayaan petani sangat penting, serta adanya kerjasama dengan pihak terkait seperti bulog (Zakaria, 2010).

Kelima, Agribisnis buah naga di Kabupaten Kulonprogo. Kebutuhan konsumsi dan peluang ekspor buah naga cukup besar. Sementara, kebutuhan tersebut masih belum terpenuhi dengan baik. Dari beberapa riset diperoleh hasil adanya kenaikan permintaan buah naga setiap tahun. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pengembangan agribisnis buah naga. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan analisis usahatani yang dilakukan oleh CV Kusuma Wandri Kulonprogo. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari perhitungan BEP budidaya dan pengolahan, usahatani buah naga adalah layak dan dapat dilanjutkan. Sedangkan strategi yang harus dilakukan adalah: (1) mempertahankan pembibitan secara vegetatif untuk mempertahankan perusahaan sebagai penghasil bibit buah naga dan menjalin kerjasama dengan petani pendatang baru, serta membangun kemitraan dengan pemerintah daerah, (2) mempertahankan budi daya buah naga dengan system organik, memperhatikan daya dukung lahan, melibatkan masyarakat luas melalui pembinaan dan pelatihan budidaya agar dapat menjadi mandiri, meningkatkan kualitas buah, dan mengembangkan varietas baru, dan (3) rekrutmen karyawan sesuai bidangnya, mengidentifikasi produk olahan dan bahan baku, dan melakukan melakukan ekspansi pasar (Ilvira, 2014).

Keenam, Pengembangan agribisnis buah pisang dengan *online* (*e-commerce*). Permintaan komoditi buah pisang cukup besar, terutama pisang cavendish, yaitu mencapai 80% dari permintaan total dunia. Kondisi ini menjadikan buah pisang menjadi produk unggulan di Indonesia. Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam agribisnis buah pisang ini, terutama dalam hal sistem pemasaran. Oleh karena itu perlu adanya upaya, salah satunya dengan peningkatan teknologi dan informasi. Sistem pemasaran yang berbasis teknologi dan informasi sangat penting untuk memperkenalkan penjualan pisang secara *online* dan dapat meningkatkan kerja, serta meminimalkan risiko terjadinya kesalahan (Sugiarti, 2014).

G. RANGKUMAN MATERI

Keterpurukan ekonomi Indonesia di masa lalu adalah karena kesalahan dalam mengambil arah kebijakan pembangunan ekonomi, yaitu pembangunan di bidang industri. Sementara di Indonesia penduduk dengan Pendidikan yang rendah dan miskin berada dalam bidang pertanian. Kebijakan pada pembangunan *industry* dengan murahnya tenaga kerja di Indonesia, menjadikan tingkat pendapatan yang rendah pula. Akibatnya produk pertanian dihargai dengan harga yang rendah, padahal produk pertanian seperti bahan pangan adalah kebutuhan pokok masyarakat. Dampak dari rendahnya produk pertanian, mengakibatkan masyarakat di pedesaan melakukan urbanisasi ke perkotaan. Ketrampilan yang minim mengakibatkan meningkatnya tingkat pengangguran di kota, kriminalitas meningkat, dan terjadi kemerosotan moral. Multiefek tersebut merupakan akibat dari kesalahan arah kebijakan pembangunan ekonomi di masa lalu.

Seiring dengan perkembangan waktu, Indonesia harus mampu menjadi negara yang berdaya saing, baik berdaya saing secara komparatif maupun kompetitif. Mengingat Indonesia adalah negara agraris, maka salah satu upaya yang harus dilakukan guna mewujudkan daya saing komparatif adalah melalui keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia. Pembangunan yang berbasiskan keanekaragaman hayati adalah pembangunan di bidang pertanian. Sedangkan guna mewujudkan daya saing kompetitif adalah melakukan pembangunan *industry* di bidang pertanian, yaitu mengolah produk berbahan dasar pertanian, yang disebut dengan agribisnis. Agribisnis, merupakan solusi dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di Indonesia.

Agribisnis memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan ekonomi, antara lain: (1) sebagai pembentukan pendapatan domestic bruto (PDB). Agribisnis sebagai penyumbang terbesar dalam PDB non migas, (2) sebagai penyerap tenaga kerja terbesar, (3) sebagai penyumbang devisa yang konsisten, bahkan telah melampaui net-ekspor migas, (4) sebagai penyedia bahan pangan, sehingga menunjang ketahanan pangan yang Tangguh, (5) mewujudkan pemerataan hasil pembangunan, dan (6) melestarikan lingkungan. Guna mewujudkan pengembangan agribisnis, maka perlu adanya peran dan interaksi dari

Lembaga penunjang, baik pemerintah, pasar, lembaga keuangan, Lembaga penelitian, Lembaga Pendidikan, koperasi, dan komunitas.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Carilah referensi tentang sumbangan agribisnis dalam pembangunan ekonomi nasional. Paparkan dan beri ulasan tentang hal tersebut!
2. Bagaimana keterkaitan agribisnis dengan sektor lain. Jelaskan!
3. Carilah referensi tentang implementasi agribisnis di suatu daerah. Paparkan dan beri ulasannya!
4. Menurut Anda apa tantangan agribisnis di abad 21? Jelaskan!
5. Jelaskan, mengapa Lembaga penunjang penting dalam agribisnis!

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsoru, N.A. & Bangun, K. (2020). Perkembangan Pembangunan Berkelanjutan Dilihat dari Aspek Ekonomi di Indonesia. *LAKAR Jurnal Arsitek*. 3(2), 88-96.
- Ilvira, R.F. dkk. (2014). Analisis Usaha dan Strategi Pengembangan Agribisnis Buah Naga CV Kusuma Wanadri Kulomprogo. *Agro Ekonomi*. 25(2), 185-194.
- Maulidah, S. (2011). *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Malang: UB Press.
- Nurif, M. & Mukhtar. (2010). Pembangunan Ekonomi Berbasis Agribisnis Sebagai Wujud dan Perubahan Ekonomi yang Berkelanjutan. *Jurnal Sosial Humaniora*. 3(2), 124-138.
- Primyastanto, M. (2011). *Manajemen Agribisnis Antara Teori dan Aplikasinya*. Malang: UB Press.
- Saragih, B. (2000). Agribisnis sebagai Landasan Pembangunan Ekonomi Indonesia dalam Era Millenium Baru. *Jurnal Studi Pembangunan, Kemasyarakatan & Lingkungan*. 2(1), 1-9.
- Saragih, B. (2010). *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: IPB Press.
- Sugiarti, Y. (2014). Pengembangan Sistem Informasi Agribisnis Ecommerce Buah Pisang. *Jurnal Agribisnis*. 8(1), 71-82.
- Syahyuti. (2004). Pemerintah, Pasar, dan Komunitas: Faktor Utama dalam Pengembangan Agribisnis di Pedesaan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 22(1), 54-62.
- Taufik, M. (2012). Strategi Pengembangan Agribisnis Sayuran di Sulawesi Selatan. *Jurnal Litbang Pertanian*. 3(2), 43-50.
- Utomo, M.M.B., dkk. (2017). Kebijakan Pendukung untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani Gunungkidul Melalui Usaha Sampingan Agribisnis Bambu. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(3), 206-214.
- Yuhono, J.T. (2007). Sistem Agribisnis Lada dan Strategi Pengembangannya. *Jurnal Litbang Pertanian*. 26(2), 76-81.

Zakaria, A.K. (2010). Program Pengembangan Agribisnis Kedelai dalam Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani. *Jurnal Litbang Pertanian*. 29(4), 147-153.

GLOSARIUM

A

Agro-industri: adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa.

Authority: adalah hak untuk melakukan sesuatu atau memerintah orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu agar tercapainya tujuan.

Agroindustri: kegiatan industri yang memanfaatkan pertanian, sebagai bahan bakunya

Agribisnis: usaha di bidang pertanian
Urbanisasi: perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan

Agribisnis hilir: kegiatan pengolahan dan pemasaran dari produk pertanian sampai produk akhir

Agribisnis hulu: kegiatan ekonomi baik produksi maupun perdagangan yang menghasilkan sarana produksi, misalnya pupuk, bibit, alat pertanian dan obat-obatan (pestisida)

B

C

CPO: Crude Palm Oil

D

Distribusi: adalah suatu proses yang menunjukkan penyaluran barang yang di buat dari produsen kepada konsumen.

E

F

Funding of research: pendanaan untuk penelitian ilmiah

G

H

I

J

Joint operation: dua lembaga atau lebih yang melakukan kerjasama operasional

K

Karet Lump: gumpalan getah karet

KaretSlub: getah karet yang digumpalkan dengan asam semut

Keanekaragaman hayati: keanekaragaman organisme/sumber daya alam yang menunjukkan adanya perbedaan, baik warna, ukuran, bentuk, jumlah, tekstur, penampilan, dan sifat.

Keunggulan komparatif: keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara setelah membandingkan dengan negara lain

Keunggulan kompetitif: keunggulan untuk bersaing dalam persaingan pasar

Komunal: milik rakyat atau milik umum

L

M

Migas: segala sesuatu yang merupakan hasil kegiatan industri yang berupa minyak bumi, gas, solar, bensin

N

Negara agraris: negara yang kaya akan sumber daya alam, sehingga mengutamakan sektor pertanian

Nilai tambah: pertambahan nilai dari suatu komoditas, karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, dan pengangkutan

Non migas: segala sesuatu yang merupakan hasil dari alam ataupun industri, tidak termasuk minyak bumi dan gas

O

P

Preventif: adalah sifat pencegahan (agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan).

PDB: Produk Domestik Bruto

Pelaku utama agribisnis: setiap orang (petani) yang beraktivitas pada usaha budidaya tanaman

Pelaku usaha agribisnis: pengusaha (di luar petani) yang bergerak dalam usaha di bidang pertanian

Pseudorealism: aliran yang tidak realis, penuh drama

Q

R

Raw material: adalah bahan-bahan utama yang dibutuhkan oleh pabrik untuk mengalami proses produksi menjadi barang konsumsi / finish good yang bisa dijual.

Repressif: adalah upaya yang bisa dilakukan oleh individu, kelompok, atau pemerintahan untuk mengontrol.

Responsibility: adalah pemberian makna adanya kewajiban moral dalam menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepada seseorang.

S

SIR: Standard Indonesian Rubber

Subak: organisasi kemasyarakatan yang mengatur sistem pengairan sawah untuk bercocok tanam di Bali

T

TBS: Tandan Buah Segar

U

UMKM: Usaha Menengah, Kecil dan Mikro

V

W

X

Y

Z

Universitas Negeri Jakarta, dengan gelar Doktor Manajemen Lingkungan, tahun 2015. Karya tulis yang dihasilkan di Universitas Nusa Bangsa, Bogor, terdiri dari: (1) "Sektor Informal di Perkotaan," 2005; (2) "Revitalisasi Suatu *Commercial Area*," 2005; (3) "Kebijakan Pembangunan Wilayah," 2006; (4) "Dukungan Infrastruktur bagi Pembangunan Wilayah," 2006; (5) "Urbanisasi dan Tantangan Perkotaan," 2007; (6) "Konsep Pembangunan Berkelanjutan Wilayah Pesisir DKI Jakarta," 2008; (7) "Manajemen Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta," 2008. Karya tulis lainnya berupa artikel yang terindeks Scopus ditulis bersama rekan sejawat adalah: (1) *Social Relation between Businessman and Community in Management of Intensive Shrimp Pond*, terbit tahun 2017; (2) *The Effect of Phosphate Enhanced Organic Matter on Fertility and Productivity of Latosol Soil*, Bogor Regency, terbit tahun 2021.

Dr. Eni Setyowati, S.P., S.Pd., M.M.



Penulis lahir di Tulungagung, 6 Mei 1976 dari seorang ayah bernama Hardjito dan Ibu Sri Hartati. Penulis adalah dosen di IAIN Tulungagung. Riwayat pendidikan penulis adalah pernah mengenyam pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Sidorejo, Pendidikan menengah di SMPN I Kauman dan SMAN I Tulungagung. Sarjana (S1) di Universitas Brawijaya Malang dan STKIP PGRI Tulungagung, Magister (S2) di Universitas Brawijaya Malang, serta menempuh pendidikan doktor (S3) di Universitas Negeri Malang. Beberapa buku solo dan buku antologi telah penulis hasilkan. Selain sebagai dosen, saat ini penulis juga sebagai ketua jurusan Tadris Biologi IAIN Tulungagung, serta aktif bergabung dalam KOBİ, PBI, ADBPBPTKI serta komunitas penulis Sahabat Pena Kita. Penulis dikaruniai dua orang putra Dimas Aryasena Praditya dan Yafiz Raihan Anditya. Berkat dukungan suami (Wahyudiana) alhamdulillah penulis selalu aktif dalam kegiatan akademik, non-akademik maupun literasi. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, dan nomor HP. 081335767441.

PARADIGMA AGRIBISNIS

Guna menyelesaikan masalah “kesejahteraan petani” ini, pemerintah sedapatnya menggunakan pendekatan (paradigma) agribisnis. Paradigma agribisnis digunakan sebagai konsep pembangunan pertanian bagi terwujudnya visi perekonomian nasional yang sehat melalui pembangunan system dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi. Agribisnis dianggap lebih moderndan lebih efisien serta berorientasi pasar.

Paradigma agribisnis bertujuan untuk mengangkat martabat petani sebagai pengusaha di bidang pertanian. Buku ini berisi perkembangan konsep atau paradigma sistem dan usaha agribisnis, mulai dari muncul/lahir, berkembang, populer, menuju kematangan (maturity), dan implementasi dalam perekonomian nasional.

Dengan membaca buku ini, maka pembaca dapat memahami dan mengerti konteks lahir dan berkembangnya pemikiran atau konsep atau paradigmasistem dan usaha agribisnis di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka, buku ini menyajikan segala yang dibutuhkan oleh para pengelola ekonomi dalam menjalankan roda pergerakan Paradigma agribisnis agar dapat menciptakan kualitas dan kuantitas bidangnya.

Oleh sebab itu buku ini hadir dihadapan sidang pembaca sebagai bagian dari upaya diskusi sekaligus dalam rangka melengkapi khazanah keilmuan dibidang Paradigma agribisnis, sehingga buku ini sangat cocok untuk dijadikan bahan acuan bagi kalangan intelektual dilingkungan perguruan tinggi ataupun praktisi yang berkecimpung langsung dibidang Paradigma agribisnis.



ISBN 978-623-5811-73-4

